

**SIGNIFIKANSI MAKKIYAH MADANIYAH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN****Lukmanul Hakim**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

man89th@gmail.com**Afriadi Putra**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

afriadi.putra@uin-suska.ac.id**Abstrak**

Turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur menyiratkan makna khusus yang terkandung di dalamnya. Periodisasi ini sesuai dengan perjalanan dakwah Rasulullah selama di kota Mekah dan Madinah dalam kurun waktu lebih kurang 23 tahun. Artikel ini akan mengkaji dan menganalisa salah satu pisau analisis dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu signifikansi Makkiyah dan Madaniyah. Melalui artikel ini penulis ingin membuktikan bahwa kajian ulumul Qur'an tidak hanya berputar pada wilayah normatif dengan kajian yang cenderung stagnan akan tetapi kajian ulumul Qur'an berkembang dinamis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Melalui signifikansi Makkiyah dan Madaniyah ini terlihat bahwa al-Qur'an menerapkan hukum terhadap sesuatu secara gradual sesuai dengan *mukhatab* yang dihadapi oleh Rasulullah. Khamr pada mulanya dalam ayat Makkiyah tidak disebutkan pengharamannya secara tegas. Namun pada ayat Madaniyah khamr secara tegas diharamkan.

Kata Kunci: Signifikansi, Makkiyah, Madaniyah, Implikasi, Penafsiran.

The revelation of the Qur'an to the prophet Muhammad gradually implies a special meaning contained in it. This periodization is by the journey of the Prophet's da'wah while in the cities of Mecca and Medina for approximately 23 years. This article will examine and analyze one of the analytical tools in interpreting the Qur'an, namely the significance of Makkiyah and Madaniyah. Through this article, the author wants to prove that the study of the ulumul Qur'an does not only revolve in the normative area with studies that tend to stagnate, but the study of the ulumul Qur'an develops dynamically. This type of research is library research using a descriptive-analytical method. Through the significance of Makkiyah and Madaniyah, it can be seen that the Qur'an applies the law to something gradually by the mukhatab faced by the Prophet. Khamr at first in the Makkiyah verse does not explicitly mention its prohibition. However, in the Madaniyah verse, khamr is expressly forbidden.

Keywords: Significance, Makkiyah, Madaniyah, Implication, Interpretation.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitabullah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam. Selain itu al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk itu diperlukan kajian-kajian mendalam tentang isi kandungan al-Qur'an agar dapat memberi manfaat kepada siapapun yang menjadikannya pedoman.

Sudah merupakan kesepakatan (*jumhur ulama*) bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi secara berangsur-berangsur sejalan dengan peristiwa yang menyertainya. Nash turun sebagai respon atau memberi nilai atas budaya dan tradisi yang berjalan¹.

Secara kronologis periode turunnya al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu; periode Makkah (*makiyyah*) dan periode Madinah (*madaniyyah*). Pembagian seperti ini didasarkan atas dua parameter yaitu, tempat (*al-makan*) dan waktu (*al-zaman*)². *Makiyyah* dan *Madaniyyah* merupakan pisau analisis yang sangat penting dalam mengkaji al-Qur'an dan memberikan implikasi dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada periodisasi turunnya al-Qur'an dan metode dakwah yang digunakan al-Qur'an dari masa ke masa dan bagaimana kita memahami sejarah hidup Rasulullah dari ayat-ayat al-Qur'an serta untuk mempermudah pembahasan dalam kajian *ulum al-Qur'an*, khususnya dalam bidang *asbabun nuzul*³.

Para ulama al-Qur'an klasik sadar betul bahwa untuk memahami dan memaknai al-Qur'an, ayat demi ayatnya, surah demi surahnya, seseorang tidak bisa begitu saja mendatangi al-Qur'an tanpa berbekal perangkat pemahaman dan piranti pemaknaan yang memadai. Perangkat-perangkat pemahaman itu kemudian mereka rumuskan dalam *ulum al-Qur'an* dan *qawa'id tafsîr*. Di antara topik-topik dalam *ulum al-Qur'an*, topik yang sangat menarik untuk dikaji adalah ilmu *makiyyah-madaniyyah*⁴.

¹ Muhammad Maksum, "Penerapan Hukum Secara Gradual Melalui Konsep Makiyyah dan Madaniyyah", *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1, 2018, h, 134.

² M. Bekti Khudari Lantong, "Konsep Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)", *Potret Pemikiran: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* 20, no. 1, (Januari-Juni 2016): h, 4, <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v20i1.746>.

³ Moh. Muhtador, "Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 2, 2016: h, 190, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>.

⁴ Abad Badruzaman, "Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah dan Madaniyyah", *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 2015: 55, DOI: [10.21274/epis.2015.10.1.53-76](https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.53-76).

Imam al-Zarkasy melalui kitabnya "*mabahis fi ulum al-Qur'an*" dan Imam as-Suyuti dengan kitabnya "*al-Itqan fi ulum al-Qur'an*" merupakan ulama yang sudah mengkaji dan membahas tentang ulumul qur'an secara umum yang di dalamnya terdapat kajian makkiyah dan madaniyah. Sampai saat ini kajian makkiyah madaniyah juga banyak ditulis, di antaranya Pustaka Lajnah dengan bukunya "*makkiy madaniy*". Tidak hanya itu, Hendriyan Rayhan dalam penelitiannya menggunakan analisa makkiyah madaniyyah dalam menganalisa kisah Nabi Musa AS. Menurutnya, perjalanan hidup nabi Musa AS terdiri dari beberapa fragmen mulai dari kelahiran sampai ia bertemu dengan Fir'aun dan Khidr. Hal ini tentunya dilacak dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Musa AS tersebut yang terdapat dalam beberapa surat atau ayat makkiyah dan madaniyah.

Di dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang *Makiyyah* dan *Madaniyyah* dan segala sesuatu yang terkait dengannya, seperti pengertian, cara menentukan, teori-teori, kronologi, karakteristik dan implikasinya dalam penafsiran al-Qur'an. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana teori untuk menentukan surat atau ayat makkiyah dan madaniyah serta bagaimana implikasinya dalam penafsiran al-Qur'an. Mudah-mudahan tulisan ini dapat menambah wawasan keilmuan kita di bidang studi al-Qur'an khususnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber primer penelitian ini adalah kitab atau buku-buku ulumul qur'an secara umum dan yang khusus membahas tentang makkiyah dan madaniyah yang ditulis oleh ulama klasik sampai kontemporer seperti *mabahis fi ulum al-Qur'an* karya Subhi Shalih. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder yaitu buku-buku terkait dengan tema makkiyah dan madaniyah, jurnal, hasil penelitian dan lain sebagainya. Setelah seluruh data dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan dianalisa secara mendalam dengan pola induktif kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

Secara bahasa, *Makiyyah* adalah sesuatu yang digolongkan kepada Mekah sedangkan *Madaniyyah* adalah sesuatu yang digolongkan kepada Madinah. Adapun secara istilah, pengertian *Makiyyah* dan *Madaniyyah* dapat merujuk kepada beberapa pengertian di bawah ini. Pengertian-pengertian berikut ini juga dijadikan sebagai

acuan teori untuk menentukan mana ayat-ayat kategori *Makiiyyah* dan mana ayat-ayat kategori *Madaniyyah*. Adapun pengertian-pengertian *Makiiyyah* dan *Madaniyyah* tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama; Dari segi ruang/tempat turunnya (teori geografis). *Makiiyyah* adalah yang diturunkan ketika Nabi berada di Mekah dan sekitarnya (Mina, Arafah dan Hudaibiyah) dan lainnya. Sedangkan *Madaniyyah* adalah yang turun di Madinah dan sekitarnya (Uhud, Quba, dan Sala').⁵

Contohnya; QS. Al-Hijr: 94. *Makiiyyah*

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Ayat di atas dikategorikan kepada kategori *Makiiyyah*, karena turunnya di Mekah. Ayat ini juga menandakan awal mulanya dakwah secara terang-terangan.

QS. Ali-Imran: 128. *Madaniyyah*

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Ayat di atas turun ketika terjadinya perang Uhud pada tahun ke 3 H di bukit Uhud, maka ayat tersebut dikategorikan kepada ayat *Madaniyyah*⁶.

Kelebihan: teori ini hasil rumusan pengertian *Makiiyyah* dan *Madaniyyah* jelas dan tegas. Kelemahannya: tidak semua ayat turun di kedua tempat tersebut, seperti ayat yang turun di Habasyah (baca: Ethiopia). QS. Ali-Imran: 64⁷. Atau ayat-ayat yang turun di daerah Tabuk (QS. At-Taubah: 42), Bait al-Makdis (QS. Az-Zukhruf: 45) ketika peristiwa Isra' dan Mi'raj, tempat-tempat tersebut jauh dari kota Mekah ataupun Madinah. Maka menurut teori ini kedua ayat yang turun di dua kota tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kategori ayat-ayat Mekah dan Madinah⁸.

Kedua; Dari segi sasaran/*al-Mukhathab* (teori subyek). *Makiiyyah* adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Mekah. Ayat-ayat itu umumnya dimulai dengan lafadz: *Ya ayyuhan nas, Ya ayyuhal kafirun, Ya bani Adam*, hal itu menunjukkan pada penduduk Mekah pada waktu itu terdiri dari orang kafir dan musyrik. Sedangkan *Madaniyyah* adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah. Ayat-ayat tersebut biasanya diawali dengan lafadz: *Ya ayyuhal ladzina amanu*, hal itu menunjukkan bahwa penduduk Madinah ketika itu mayoritas adalah orang-orang beriman, dan penduduk-penduduk lainnya ikut terpanggil dalam ayat tersebut.

⁵ Shubhi al-Shalih, *Mababis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1972). h, 167.

⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007). h, 301.

⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, terj. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008). h, 68.

⁸ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009). h, 195.

Contohnya; QS. Asy-Syu'ara': 214. *Makiyyah*

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Menurut definisi atau teori ini ayat di atas termasuk kategori *Makiyyah*, karena ditujukan kepada penduduk Mekah dan menandai diperintangkannya dakwah kepada karib kerabat Rasulullah.

QS. Al-Jumu'ah: 2. *Madaniyyah*

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Ayat di atas adalah kategori *Madaniyyah*, karena ditujukan kepada orang-orang Madinah ketika Rasulullah baru saja hijrah ke Madinah dan beradaptasi dengan masyarakat baru di sana.

Kelebihan teori ini: rumusnya lebih mudah dimengerti, sebab dengan memakai kriteria subyek/*khitab* (penduduk Mekah atau Madinah) lebih cepat dikenal.

Kelemahannya: setidaknya ada dua kelemahan dari pengertian ini; 1) pengertian di atas tidak mencakup seluruh ayat al-Qur'an dan dapat tidak dapat dijadikan batasan/definisi, 2) batasan pengertian dan criteria yang dikemukakan di atas tidak dapat berlaku secara menyeluruh, karena lafadz: "*Ya ayyuhan nas*"⁹ bukan ayat-ayat *Makiyyah* melainkan masuk kategori ayat-ayat *Madaniyyah*. Sebaliknya, juga dijumpai ayat-ayat yang dimulai dengan lafadz: "*Ya ayyuhal ladzina amanu*"¹⁰ bukan ayat *Madaniyyah* tetapi masuk kategori ayat *Makiyyah*.

Ketiga; Dari segi isi kandungan ayat (teori konten). *Makiyyah* adalah ayat atau surat yang berisi cerita Nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, baik menyangkut kejayaan maupun kehancuran. Sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surat berisi tentang hukum seperti *hudud*, *fara'idh* dan lain sebagainya¹¹.

Kelebihannya: kriterianya jelas dan mudah dipahami. Sebab memperhatikan isi surat-surat atau ayat-ayat akan dapat ditentukan salah satu dari kedua kategori tersebut.

Kelemahannya: penentuan *Makiyyah* dan *Madaniyyah* menurut teori ini tidak praktis, sebab harus mempelajari kandungan ayat kemudian baru bisa mengetahui kriterianya.

Contohnya; QS. Nuh: 1-3. *Makiyyah*

⁹ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 21, QS. An-Nisa' [4]: 1 dan 133.

¹⁰ Lihat antara lain QS. Al-Hajj (22): 77.

¹¹ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998). h, 86.

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ، أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Ayat di atas merupakan ayat yang termasuk kepada kategori *Makiiyyah*, kandungan ayat tersebut mengisahkan tentang diutusnya Nabi Nuh dan seruan kepada kaumnya.

QS. Al-Baqarah: 217. *Madaniyyah*

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Melihat isi kandungan dari ayat, maka ayat di atas termasuk kategori *Madaniyyah*, karena berisi masalah hukum, yaitu hukum berperang di bulan haram.

Keempat; Dari segi waktu turunnya (teori historis). *Makiiyyah* adalah yang diturunkan sebelum hijrah ke Madinah meskipun di luar kota Mekah. *Madaniyyah* adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah. Yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun di Mekah atau Arafah, adalah *Madaniyyah*, seperti yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Mekah.

Kelebihannya: menurut para mufassir teori ini dianggap yang paling benar dan memiliki keunggulan, sebab rumusnya mencakup seluruh ayat al-Qur'an sehingga dapat dijadikan batasan/ definisi.

Kelemahannya: seringkali menyebabkan kejanggalan, sebab ayat yang nyata-nyata turun di Mekah dianggap *Madaniyyah* hanya karena turunnya sesudah hijrah.

Contohnya; QS. Al-'Alaq: 1-5. *Makiiyyah*

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat di atas adalah kategori *Makiiyyah*, karena diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, ayat ini juga menunjukkan awal mulanya diturunkan wahyu.

QS. An-Nisa': 58. *Madaniyyah*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Menurut definisi atau teori ini, ayat di atas dikatakan kategori *Madaniyyah*, karena turunnya setelah Rasulullah hijrah ke Madinah meskipun turunnya di Mekah ketika peristiwa "penaklukan kota Mekah".

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari batasan-batasan pengertian yang telah dikemukakan di atas, yang pasti bahwa masing-masing batasan pengertian telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pengkajian lebih jauh terhadap isi kitab suci al-Qur'an yang selama ini menjadi pusat perhatian kaum muslimin¹².

Cara Menentukan Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah

Menentukan kategori *Makkiyah* dan *Madaniyyah* memang sangat sulit sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, karena urutan tertib ayat tidak mengikuti kronologi waktu turunnya ayat, tetapi berdasarkan petunjuk Nabi (*tawqifi*)¹³. Dibutuhkan tenaga dan pikiran yang tekun dan teliti. Sebab ilmu ini bukan termasuk warisan ilmu dari Rasulullah, melainkan ijtihad para sahabat dan generasi setelahnya yang menganggap penting masalah ini. Namun para ulama bersandar pada dua cara utama yang merupakan metode ilmiah dalam menentukan kategori *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, kedua cara tersebut yaitu;

Pertama; Sima'i Naqli (dinukilkan secara lisan). Cara ini didasarkan pada riwayat shahih dari para sahabat yang hidup dan menyaksikan al-Qur'an diturunkan; atau para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu. Diantaranya; Abdullah ibn Mas'ud yang menjadi orang yang pertama mengajarkan al-Qur'an di Mekah¹⁴.

Kedua; Qiyasi Ijtihadi (hasil pengamatan). Cara ini didasarkan pada ciri-ciri yang terdapat pada *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Apabila dalam surat *Makkiyah* terdapat suatu ayat yang mengandung sifat atau peristiwa *Madaniyyah*, maka ayat itu dikatakan *Madaniyyah*. Sebaliknya jika dalam suatu surat *Madaniyyah* terdapat sifat atau peristiwa *Makkiyah*, maka ayat itu dikatakan *Makkiyah*¹⁵. Namun tidak berlaku apabila hanya ada beberapa ayat saja dalam surat *Makkiyah* terdapat di dalamnya ayat *Madaniyyah* atau sebaliknya, seperti contoh di bawah ini.

Contoh; Ayat-ayat Madaniyyah dalam surat Makkiyah (QS. Al-An'am: 151-153).

¹² Usman, *Ulumul Qur'an*. h, 198.

¹³ Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an*, cet.III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). h, 64.

¹⁴ M. M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Pers, 2005). h, 65.

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012). h, 82-83.

Manna' al-Qattan menambahkan menambahkan satu poin tentang karakteristik ayat atau surat *Makkiyah* yaitu;

f. Setiap surat yang di dalamnya mengandung “*sajdah*” maka surat itu *Makkiyah*¹⁸.

Sementara karakteristik ayat atau surat *Madaniyyah* adalah;

- a. Setiap surat yang terdapat ungkapan “*ya ayyuha al-lazina amanu*”
- b. Setiap surat yang menjelaskan keadaan orang-orang munafiq selain surat Al-’Ankabut
- c. Setiap surat yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan sistem perundang-undangan¹⁹
- d. Kebanyakan surat-surat dan ayat-ayatnya panjang-panjang, dan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya.

Teori Dating (Penanggalan/Kronologi Makkiyah dan Madaniyyah)

Pijakan utama untuk penanggalan (penentuan penyusunan kronologis) bagian-bagian al-Qur'an adalah riwayat-riwayat sejarah dan tafsir. Riwayat-riwayat yang dipermasalahkan di sini biasanya mengungkapkan bahwa bagian tertentu al-Quran diwahyukan sehubungan dengan peristiwa tertentu.

Upaya penanggalan bagian-bagian al-Qur'an juga menjadi semakin kompleks dengan adanya asumsi bahwa surat-surat seperti yang ada dewasa ini dalam mushaf al-Qur'an adalah unit-unit wahyu orisinal yakni dengan pengecualian sejumlah kecil ayat di dalam beberapa surat, setiap surat al-Qur'an diwahyukan sekaligus atau selama suatu periode yang singkat sebelum surat berikutnya diturunkan. Surat-surat ini kemudian diklasifikasikan sebagai “surat *Makkiyah*” atau “surat *Madaniyyah*”, dan diupayakan penentuan susunan kronologis yang setepatnya dari seluruh surat, sekalipun terlihat bahwa kesarjanaan Muslim yang awal terdapat perbedaan sehubungan dengan penanggalan sejumlah surat apakah masuk kategori *Makkiyah* atau *Madaniyyah* dan penempatan surat-surat tertentu dalam rangkaian kronologisnya.

Di bawah ini penulis paparkan bagaimana susunan kronologis ayat-ayat atau surat-surat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* menurut sarjana Muslim dan Barat:

¹⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 86.

¹⁹ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasy, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, juz. I (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'arabiyyah, 1957). h, 188.

Riwayat pertama bersumber dari Ibn Abbas, riwayat kedua bersumber dari manuskrip karya Umar ibn Muhammad ibn Abd al-Kafi dari abad ke-15; dan riwayat ketiga bersumber dari Ikrimah dan Husain ibn Abi al-Hasan²⁰:

**Susunan Kronologis Surat Makkiyah Riwayat
Ibn Abbas, al-Kafi, Ikrimah & al-Hasan**

Urut Krono-logis	Ibn Abbas Nama & No. Surat*		al-Kafi Nama & No. Surat*		Ikrimah & al-Hasan Nama & No. Surat*	
1	<i>al-'Alaq</i>	96	<i>al-'Alaq</i>	96	<i>al-'Alaq</i>	96
2	<i>al-Qalam</i>	68	<i>al-Qalam</i>	68	<i>al-Qalam</i>	68
3	<i>al-Muzzammil</i>	73	<i>al-Muzzammil</i>	73	<i>al-Muzzammil</i>	73
4	<i>al-Muddatstsir</i>	74	<i>al-Muddatstsir</i>	74	<i>al-Muddatstsir</i>	74
5	<i>al-Lahab</i>	111	<i>al-Lahab</i>	111	<i>al-Lahab</i>	111
6	<i>al-Takwîr</i>	81	<i>al-Takwîr</i>	81	<i>al-Takwîr</i>	81
7	<i>al-A'lâ</i>	87	<i>al-A'lâ</i>	87	<i>al-A'lâ</i>	87
8	<i>al-Layl</i>	92	<i>al-Layl</i>	92	<i>al-Layl</i>	92
9	<i>al-Fajr</i>	89	<i>al-Fajr</i>	89	<i>al-Fajr</i>	89
10	<i>al-dluhâ</i>	93	<i>al-Dluhâ</i>	93	<i>al-Dluhâ</i>	93
11	<i>Alam Nasyrah</i>	94	<i>Alam Nasyrah</i>	94	<i>Alam Nasyrah</i>	94
12	<i>al-'Ashr</i>	103	<i>al-'Ashr</i>	103	<i>al-'Ashr</i>	103
13	<i>al-'ûiyât</i>	100	<i>al-'ûiyât</i>	100	<i>al-'ûiyât</i>	100
14	<i>al-Kawtsar</i>	108	<i>al-Kawtsar</i>	108	<i>al-Kawtsar</i>	108
15	<i>al-Takâtsur</i>	102	<i>al-Takâtsur</i>	102	<i>al-Takâtsur</i>	102
16	<i>al-Mâ'ûn</i>	107	<i>al-Mâ'ûn</i>	107	<i>al-Mâ'ûn</i>	107
17	<i>al-Kâfirûn</i>	109	<i>al-Kâfirûn</i>	109	<i>al-Kâfirûn</i>	109
18	<i>al-Fîl</i>	105	<i>al-Fîl</i>	105	<i>al-Fîl</i>	105
19	<i>al-Falaq</i>	113	<i>al-Falaq</i>	113	<i>al-Falaq</i>	113
20	<i>al-Nâs</i>	114	<i>al-Nâs</i>	114	<i>al-Nâs</i>	114
21	<i>al-Ikhlâsh</i>	112	<i>al-Ikhlâsh</i>	112	<i>al-Ikhlâsh</i>	112
22	<i>al-Najm</i>	53	<i>al-Najm</i>	53	<i>al-Najm</i>	53
23	<i>'Abasa</i>	80	<i>'Abasa</i>	80	<i>'Abasa</i>	80
24	<i>al-Qadr</i>	97	<i>al-Qadr</i>	97	<i>al-Qadr</i>	97
25	<i>al-Syams</i>	91	<i>al-Syams</i>	91	<i>al-Syams</i>	91
26	<i>al-Burûj</i>	85	<i>al-Burûj</i>	85	<i>al-Burûj</i>	85
27	<i>al-Tîn</i>	95	<i>al-Tîn</i>	95	<i>al-Tîn</i>	95
28	<i>al-Quraisy</i>	106	<i>al-Quraisy</i>	106	<i>al-Quraisy</i>	106
29	<i>al-Qâri'ah</i>	101	<i>al-Qâri'ah</i>	101	<i>al-Qâri'ah</i>	101

²⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: FKBA, 2002). h, 73 – 76.

30	<i>al-Qiyâmah</i>	75	<i>al-Qiyâmah</i>	75	<i>al-Qiyâmah</i>	75
31	<i>al-Humazah</i>	104	<i>al-Humazah</i>	104	<i>al-Humazah</i>	104
32	<i>al-Mursalât</i>	77	<i>al-Mursalât</i>	77	<i>al-Mursalât</i>	77
33	<i>Qâf</i>	50	<i>Qâf</i>	50	<i>Qâf</i>	50
34	<i>al-Balad</i>	90	<i>al-Balad</i>	90	<i>al-Balad</i>	90
35	<i>al-Thâriq</i>	86	<i>al-Thâriq</i>	86	<i>al-Thâriq</i>	86
36	<i>al-Qamar</i>	54	<i>al-Qamar</i>	54	<i>al-Qamar</i>	54
37	<i>Shâd</i>	38	<i>Shâd</i>	38	<i>Shâd</i>	38
38	<i>al-A'râf</i>	7	<i>al-A'râf</i>	7	<i>al-Jinn</i>	72
39	<i>al-Jinn</i>	72	<i>al-Jinn</i>	72	<i>Yâ Sîn</i>	36
40	<i>Yâ Sîn</i>	36	<i>Yâ Sîn</i>	36	<i>al-Furqân</i>	25
41	<i>al-Furqân</i>	25	<i>al-Furqân</i>	25	<i>Fâthir</i>	35
42	<i>Fâthir</i>	35	<i>Fâthir</i>	35	<i>Thâ Hâ</i>	20
43	<i>Maryam</i>	19	<i>Maryam</i>	19	<i>al-Wâqi'ah</i>	56
44	<i>Thâ Hâ</i>	20	<i>Thâ Hâ</i>	20	<i>al-Syu'arâ'</i>	26
45	<i>al-Wâqi'ah</i>	56	<i>al-Wâqi'ah</i>	56	<i>al-Naml</i>	27
46	<i>al-Syu'arâ'</i>	26	<i>al-Syu'arâ'</i>	26	<i>al-Qashash</i>	28
47	<i>al-Naml</i>	27	<i>al-Naml</i>	27	<i>al-Isrâ'</i>	17
48	<i>al-Qashash</i>	28	<i>al-Qashash</i>	28	<i>Yûnus</i>	10
49	<i>al-Isrâ'</i>	17	<i>al-Isrâ'</i>	17	<i>Hûd</i>	11
50	<i>Yûnus</i>	10	<i>Yûnus</i>	10	<i>Yûsuf</i>	12
51	<i>Hûd</i>	11	<i>Hûd</i>	11	<i>al-Hijr</i>	15
52	<i>Yûsuf</i>	12	<i>Yûsuf</i>	12	<i>al-An'âm</i>	6
53	<i>al-Hijr</i>	15	<i>al-Hijr</i>	15	<i>al-Shaffât</i>	37
54	<i>al-An'âm</i>	6	<i>al-An'âm</i>	6	<i>Luqmân</i>	31
55	<i>al-Shaffât</i>	37	<i>al-Shaffât</i>	37	<i>Saba'</i>	34
56	<i>Luqmân</i>	31	<i>Luqmân</i>	31	<i>al-Zumar</i>	39
57	<i>Saba'</i>	34	<i>Saba'</i>	34	<i>al-Mu'min</i>	40
58	<i>al-Zumar</i>	39	<i>al-Zumar</i>	39	<i>al-Dukhân</i>	44
59	<i>al-Mu'min</i>	40	<i>al-Mu'min</i>	40	<i>al-Fushshilat</i>	41
60	<i>al-Fushshilat</i>	41	<i>al-Fushshilat</i>	41	<i>al-Syûrâ</i>	42
61	<i>al-Syûrâ</i>	42	<i>al-Syûrâ</i>	42	<i>al-Zukhruf</i>	43
62	<i>al-Zukhruf</i>	43	<i>al-Zukhruf</i>	43	<i>al-Jâtsiyah</i>	45
63	<i>al-Dukhân</i>	44	<i>al-Dukhân</i>	44	<i>al-Ahqâf</i>	46
64	<i>al-Jâtsiyah</i>	45	<i>al-Jâtsiyah</i>	45	<i>al-Dzâriyât</i>	51
65	<i>al-Ahqâf</i>	46	<i>al-Ahqâf</i>	46	<i>al-Gâsiyah</i>	88
66	<i>al-Dzâriyât</i>	51	<i>al-Dzâriyât</i>	51	<i>al-Kahfi</i>	18
67	<i>al-Gâsiyah</i>	88	<i>al-Gâsiyah</i>	88	<i>al-Nahl</i>	16
68	<i>al-Kahfi</i>	18	<i>al-Kahfi</i>	18	<i>Nûh</i>	71
69	<i>al-Nahl</i>	16	<i>al-Nahl</i>	16	<i>Ibrâhîm</i>	14
70	<i>Nûh</i>	71	<i>Nûh</i>	71	<i>al-Anbiyâ'</i>	21

71	<i>Ibrâhîm</i>	14	<i>Ibrâhîm</i>	14	<i>al-Mu'minûn</i>	23
72	<i>al-Anbiyâ'</i>	21	<i>al-Anbiyâ'</i>	21	<i>al-Sajdah</i>	32
73	<i>al-Mu'minûn</i>	23	<i>al-Mu'minûn</i>	23	<i>al-Thûr</i>	52
74	<i>al-Sajdah</i>	32	<i>al-Sajdah</i>	32	<i>al-Mulk</i>	67
75	<i>al-Thûr</i>	52	<i>al-Thûr</i>	52	<i>al-Hâqqah</i>	69
76	<i>al-Mulk</i>	67	<i>al-Mulk</i>	67	<i>al-Ma'ârij</i>	70
77	<i>al-Hâqqah</i>	69	<i>al-Hâqqah</i>	69	<i>al-Nabâ</i>	78
78	<i>al-Ma'ârij</i>	70	<i>al-Ma'ârij</i>	70	<i>al-Nâzi'ât</i>	79
79	<i>al-Nabâ</i>	78	<i>al-Nabâ</i>	78	<i>al-Insyiqâq</i>	84
80	<i>al-Nâzi'ât</i>	79	<i>al-Nâzi'ât</i>	79	<i>al-Infithâr</i>	82
81	<i>al-Infithâr</i>	82	<i>al-Infithâr</i>	82	<i>al-Rûm</i>	30
82	<i>al-Insyiqâq</i>	84	<i>al-Insyiqâq</i>	84	<i>al-Ankabût</i>	29
83	<i>al-Rûm</i>	30	<i>Al-Rûm</i>	30		
84	<i>al-Ankabût</i>	29	<i>al-Ankabût</i>	29		
85	<i>al-Muthaffifîn</i>	83	<i>al-Muthaffifîn</i>	83		

Keterangan: *Nama surat mengikuti edisi al-Qur'an Indonesia, demikian juga dengan nomor surat yang dicetak tebal.

Sementara susunan kronologis surat-surat al-Qur'an dari periode *Madaniyyah*, menurut ketiga riwayat di atas, adalah sebagai berikut:

Susunan Kronologis Surat *Madaniyyah* Riwayat Ibn Abbas, al-Kafi, Ikrimah & al-Hasan

Urut Kronologis	Ibn Abbas Nama & No. Surat*	al-Kafi Nama & No. Surat*	Ikrimah & al-Hasan Nama & No Surat*
1	<i>al-Baqarah</i>	2	<i>al-Muthaffifîn</i>
2	<i>al-Anfâl</i>	8	<i>al-Baqarah</i>
3	<i>Îi 'Imrân</i>	3	<i>Îi 'Imrân</i>
4	<i>al-Ahzâb</i>	33	<i>al-Anfâl</i>
5	<i>al-Mumtahânah</i>	60	<i>al-Ahzâb</i>
6	<i>al-Nisâ'</i>	4	<i>al-Mâ'idah</i>
7	<i>al-Zalzalah</i>	99	<i>al-Mumtahânah</i>
8	<i>al-Hadîd</i>	57	<i>al-Nisâ'</i>
9	<i>Muhammad</i>	47	<i>al-Zalzalah</i>
10	<i>al-Ra'd</i>	13	<i>al-Hadîd</i>
11	<i>al-Rahmân</i>	55	<i>Muhammad</i>
12	<i>al-Insân</i>	76	<i>al-Ra'd</i>
13	<i>al-Thalaq</i>	65	<i>al-Rahmân</i>
14	<i>al-Bayyinah</i>	98	<i>al-Insân</i>

15	<i>al-Hasyr</i>	59	<i>al-Hasyr</i>	59	<i>al-Thalaq</i>	65
16	<i>al-Nashr</i>	110	<i>al-Nashr</i>	110	<i>al-Bayyinah</i>	98
17	<i>al-Nûr</i>	24	<i>al-Nûr</i>	24	<i>al-Hasyr</i>	59
18	<i>al-Hajj</i>	22	<i>al-Hajj</i>	22	<i>al-Nashr</i>	110
19	<i>al-Munâfiqûn</i>	63	<i>al-Munâfiqûn</i>	63	<i>al-Nûr</i>	24
20	<i>al-Mujâdilah</i>	58	<i>al-Mujâdilah</i>	58	<i>al-Hajj</i>	22
21	<i>al-Hujurât</i>	49	<i>al-Hujurât</i>	49	<i>al-Munâfiqûn</i>	63
22	<i>al-Tahrîm</i>	66	<i>al-Tahrîm</i>	66	<i>al-Mujâdilah</i>	58
23	<i>al-Jumu'ah</i>	62	<i>al-Jumu'ah</i>	62	<i>al-Hujurât</i>	49
24	<i>al-Tagâbun</i>	64	<i>al-Tagâbun</i>	64	<i>al-Tahrîm</i>	66
25	<i>al-Shaff</i>	61	<i>al-Shaff</i>	61	<i>al-Shaff</i>	61
26	<i>al-Fath</i>	48	<i>al-Fath</i>	48	<i>al-Jumu'ah</i>	62
27	<i>al-Mâ'idah</i>	5	<i>al-Mâ'idah</i>	5	<i>al-Tagâbun</i>	64
28	<i>al-Tawbah</i>	9	<i>al-Tawbah</i>	9	<i>al-Fath</i>	48
29					<i>al-Tawbah</i>	9

Keterangan: *Nama surat mengikuti edisi al-Qur'an Indonesia, demikian juga dengan nomor surat yang dicetak tebal.

Dari ketiga riwayat susunan kronologis surat-surat al-Qur'an di atas, terlihat bahwa riwayat pertama dari Ibn Abbas dan riwayat kedua bersumber dari manuskrip kitab yang disusun oleh al-Kafi, identik antara satu dengan lainnya. Sementara riwayat ketiga dari Ikrimah dan al-Hasan hanya memiliki perbedaan yang relatif sedikit dari dua riwayat sebelumnya.

Adapun menurut sarjana Barat seperti, *Weil, Noeldeke-Schwally dan Blachère*, mereka membagi kronologi *Makkiyah* dan *Madaniyyah* kepada tiga periode; periode *Makkiyah* Awal, *Makkiyah* Tengah, *Makkiyah* Akhir dan Periode *Madaniyyah*²¹.

Berbeda dengan kronologi di atas, Abul Qasim an-Naisaburi menertibkan *Makkiyah* dan *Madaniyyah* dengan mengikuti *manhaj tarikhi zamany* (menertibkan al-Qur'an menurut sejarah turunnya), seperti yang dikutip Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya Ilmu-ilmu al-Qur'an; ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan al-Qur'an. Di dalam bukunya menyebutkan bahwa *Makkiyah* dan *Madaniyyah* terbagi kepada tiga marhalah (tahap)²²:

a. *Marhalah Ibtidaiyyah*

Diantara surat-surat yang disepakati ahli sejarah dan ahli tafsir, bahwa surat-surat yang disepakati ahli sejarah dan ahli tafsir, bahwa surat-surat

²¹ Data lengkap lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*

²² Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an; Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002). h, 85-86.

itu permulaan wahyu, atau surat-surat yang tergolong ke dalam *marhalah ibtidaiyyah*, ialah:

No	Nama Surat	No	Nama Surat
1	Al-'Alaq	6	Al-Insyirah
2	Al-Muddatstsir	7	Al-'Adiyat
3	At-Takwir	8	At-Takatsur
4	Al-A'la	9	An-Najm
5	Al-Lail		

b. *Marhalah Mutawasithah*

Diantara surat-surat yang turun dalam *marhalah mutawasithah* di Mekah, adalah:

No	Nama Surat	No	Nama Surat
1	'Abasa	5	Al-Mursalat
2	At-Tin	6	Al-Balad
3	Al-Qari'ah	7	Al-Hijr
4	Al-Qiyamah		

c. *Marhalah Khitamiyah*

Diantara surat-surat yang turun dalam *marhalah khitamiyah* di Mekah, adalah:

No	Nama Surat	No	Nama Surat
1	Ash-Shaffat	5	Al-Kahfi
2	Az-Zukhruf	6	Ibrahim
3	Ad-Dukhan	7	As-Sajdah
4	Adz-Dzariyat		

Ketiga kelompok ini, walaupun nampak tanda-tanda diturunkan di Mekah, namun kelompok-kelompok ini, masing-masingnya mempunyai perbedaan dari yang lain dalam segi isi dan uslub. Masing-masingnya mempunyai ciri-ciri tertentu dan tekanan-tekanan tertentu.

Adapun *marhalah Madaniyyah* dapat kita perhatikan pada poin-poin keterangan di bawah ini:

- Marhalah Madaniyyah* yang pertama, dimulai dengan; Al-Baqarah, Al-Anfal, Ali Imran, Al-Ahzab, Al-Mumtahanah, An-Nisa' dan Al-Hadid.
- Marhalah* yang kedua, dimulai dengan: Muhammad, Ath-Thalaq, Al-Hasyr, An-Nur, al-Munafiqun, Al-Mujadalah, dan Al-Hujurat.

- c. *Marhalah* ketiga, dimulai dengan: At-Tahrim, Al-Jumu'ah, Al-Maidah, At-Taubah, dan An-Nashr²³.

Manfaat Mengetahui Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah

Pengetahuan tentang *Makkiyah* dan *Madaniyyah* memiliki banyak faedah, diantaranya sebagai berikut;

- a. Sebagai alat bantu untuk menafsirkan al-Qur'an. Dengan *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang mansukh bila diantara kedua ayat terdapat makna ayat yang kontradiktif. Meskipun yang menjadi pedoman utama adalah pengertian lafadz umum bukan sebab yang khusus.
- b. Meresapi gaya bahasa al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi, merupakan arti paling khusus dalam ilmu retorika. Setiap tahapan dakwah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri. Pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tata cara, keyakinan dan kondisi lingkungan.
- c. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik pada periode Mekah maupun pada periode Madinah, sejak awal permulaan turunnya wahyu hingga ayat terakhir diturunkan²⁴.
- d. Mengetahui perhatian ulama yang begitu besar terhadap sejarah turunnya al-Qur'an, sehingga dapat memperkuat keyakinan kebenaran al-Qur'an dan keselamatannya dari penyimpangan dan perubahan²⁵.
- e. Dapat diketahui ayat-ayat yang lebih dahulu diturunkan dan ayat-ayat yang diturunkan belakangan, dalam kondisi apa dan bagaimana ayat yang lebih dahulu dan belakangan diturunkan.

²³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu-ilmu al-Qur'an, h, 121.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h, 81-82.

²⁵ Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011). h, 202.

Implikasi Makkiyah dan Madaniyah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an harus memperhatikan berbagai aspek, salah satunya yaitu aspek *Makiiyyah* dan *Madaniyyah*, hal ini berpengaruh pada penentuan periodisasi turunya ayat, nasikh mansukh, dan tahapan penetapan hukum yang disampaikan oleh ayat tersebut. Adapun contohnya adalah sebagai berikut;

Di dalam penetapan hukum haramnya khamr dan judi bagi umat Islam, al-Qur'an tidak semerta-merta langsung mengharamkan, hal ini mempertimbangkan kondisi dan kebiasaan masyarakat Arab sangat akrab dengan kedua hal tersebut, disamping itu keimanan orang Islam dirasa belum cukup kuat ketika itu. Sehingga melarang untuk tidak meminum khamr dan berjudi sangatlah sulit, harus dengan cara dan metode yang sesuai agar dua kebiasaan yang sudah mendarah daging di kalangan orang Arab tersebut bisa dihilangkan.

Tahapan-tahapan pengharaman *khamr* dan judi dapat dianalisis dengan *Makiiyyah* dan *Madaniyyah* dalam ayat-ayat berikut;

- a. Tahap masih dihalalkan khamr, QS. An-Nahl: 67.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.

Ayat di atas merupakan kategori *Makiiyyah*, karena diturunkan di Mekah pada awal dakwah Islam. Kandungan ayat tersebut tidak menyatakan hukum meminum khamr. Akan tetapi mengawali pembahasan tentang *khamr* di dalam al-Quran.

- b. Tahapan penjelasan tentang *khamr* dan judi yang mengandung dosa besar dan banyak mendatangkan mudarat, QS. Al-Baqarah: 219.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Ayat di atas termasuk kategori *Madaniyyah*, dalam ayat tersebut belum dijelaskan hukum *khamr* dan judi secara tegas, tetapi sudah

dinyatakan bahwa kedua perbuatan tersebut lebih banyak mengandung dosa dan mudarat (semi haram).

- c. Tahapan pelarangan mabuk ketika shalat, QS. An-Nisa': 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Ayat di atas juga termasuk kategori ayat *Madaniyyah*, di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak boleh shalat dalam keadaan mabuk, karena dapat mengganggu dan mengacaukan sholat apalagi berjama'ah.

- d. Tahapan pengharaman khamr dan judi secara tegas, QS. Al-Maidah: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Ayat di atas juga termasuk kategori *Madaniyyah* dan secara tegas mengharamkan khamr dan judi, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan-perbuatan syaitan yang harus di jauhi. Pengharaman ini dinyatakan secara tegas mengingat ketika itu iman orang Islam sudah kuat, tidak akan berpaling dari ajaran Islam²⁶.

²⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemah Tafsir Ayat Abkam Ash-Shabuni*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008). h, 186-187.

KESIMPULAN

Makiyyah adalah ayat atau surat di dalam al-Qur'an yang diturunkan di Mekah dan sekitarnya sebelum Rasulullah hijrah, sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surat di dalam al-Qur'an yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya setelah Rasulullah hijrah, termasuk di dalamnya ayat-surat al-Qur'an yang diturunkan di Mekah setelah Rasulullah hijrah. Para ulama berpendapat bahwa untuk menentukan ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* sangat sulit, hal ini dikarenakan banyak hal seperti, banyaknya ayat dan surat al-Qur'an yang turun tidak pada tempat yang disebutkan di atas, adanya karakteristik yang saling mencakupi dan lain sebagainya. Namun metode ilmiah yang dipakai oleh para ulama untuk menentukan *Makiyyah* dan *Madaniyyah* yaitu dengan metode *sima'i naqli* dan *qiyasi ijthadi*. Ayat atau surat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* memiliki karakteristik atau ciri yang bisa membedakan keduanya. Hal ini bisa dijadikan salah satu acuan untuk menentukan mana ayat atau surat *Makiyyah* dan mana yang *Madaniyyah*. Di dalam penafsiran al-Qur'an aspek *Makiyyah* dan *Madaniyyah* merupakan aspek yang sangat penting dalam memahami maksud ayat, sehingga dapat diperoleh makna komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Alvabet, 2013
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Al-Shalih, Shubhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1972
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an; ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan al-Qur'an*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009
- Al-Zarkasy, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, juz. I Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012
- Al-A'zami, M.M, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani Pers, 2005
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, terj. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008, hlm. 68.

-
- Badruzaman, Abad, "Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah dan Madaniyyah", *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 2015: 55, DOI: [10.21274/epis.2015.10.1.53-76](https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.53-76).
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Fath, Amir Faishol, "Hakikat al-Makkiah al-Madaniyah Dan Validitas Kekiniannya", *al-Insan: Jurnal Kajian Islam*, edisi 1, tahun 1 (Januari 2005): 63.
- Lantong, M. Bekti Khudari, "Konsep Makiyyah dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)", *Potret Pemikiran: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* 20, no. 1, (Januari-Juni 2016): 4, <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v20i1.746>.
- Maksum, Muhammad, "Penerapan Hukum Secara Gradual Melalui Konsep Makiyyah dan Madaniyyah", *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1, 2018
- Moh. Muhtador, "Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 2, 2016: 190, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>.
- Shihab, Quraish, dkk, *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an*, cet. III. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Wahid, Sa'ad Abdul, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011